



Pengaruh Model Cakram Deteksi Dini Stunting Berbasis Pemberdayaan Kader dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kader

Yurissetiowati Yurissetiowati^{1*}, Ignasensia D. Mirong¹, Namsyah Baso¹

Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: yurissetiowati1@gmail.com

ARTICLE INFO

Artikel History:

Received date: September/17/2024

Revised date: October/12/2024

Accepted date: Desember/12/2024

Keywords: Attitude; cadres; knowledge; stunting disk

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: Stunting is a failure to grow and develop in children under 5 years of age and is caused by chronic malnutrition characterized by below normal length or height. In 2022 in Indonesia, the prevalence of stunting is around 8.4%, East Nusa Tenggara Province which has a stunting rate of 22.4%, in Kelapa Lima Village the stunting prevalence rate is 31.8%. The high stunting rate has forced many parties to move and take part in reduction stunting rates, including cadres and the community. **Objective:** This study aims to analyze the impact of using a stunting early detection disk tool on the knowledge and attitudes of cadres regarding early stunting detection. **Methods:** The method in this study is quantitative, Quasi Experiment design with one group pre-test and post-test. Samples used purposive sampling with a total of 30 cadres. The independent variable is the early detection disk tool for stunting and the dependent variable is the knowledge and attitude of cadres. **Results:** The results of tested using Wilcoxon SPSS and obtained results $p = 0.001$ or a significance level of $p < 0.05$, which means there is a difference between the level of knowledge and attitude before and after the provision of early detection of stunting using the early detection disk tool for stunting.

Kata Kunci: Cakram stunting; kader; pengetahuan; sikap

Latar Belakang: Stunting adalah kegagalan tumbuh kembang pada anak di bawah usia 5 tahun dan diakibatkan kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah normal. Pada tahun 2022 di Indonesia prevalensi kejadian stunting adalah sekitar 8,4%, Propinsi Nusa Tenggara Timur yang menduduki angka stunting 22,4%, Di Kelurahan Kelapa Lima angka prevalensi stunting sebesar 31,8%. Tingginya angka stunting membuat banyak pihak harus bergerak dan turut andil dalam melakukan percepatan penurunan angka stunting termasuk di dalamnya adalah kader dan masyarakat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan alat cakram deteksi dini stunting terhadap pengetahuan dan sikap kader tentang deteksi dini stunting. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, desain *Quasi Experiment* dengan *one group pre-test* dan *post-test*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang kader yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah alat cakram deteksi dini stunting dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap kader. **Hasil:** Hasil penelitian diuji menggunakan Wilcoxon SPSS dan didapatkan hasil $p = 0,001$ atau tingkat signifikansi $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan antara tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan pembekalan tentang deteksi dini stunting menggunakan alat cakram deteksi dini stunting.

Copyright© 2024 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Yurissetiowati Yurissetiowati*
Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia
Email: yurissetiowati1@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting growth adalah kegagalan tumbuh kembang pada anak di bawah usia 5 tahun dan diakibatkan kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah normal. Jika panjang atau tinggi badan anak kurang dari minus 2 dari standar deviasi (2SD) panjang atau tinggi anak seusianya, maka anak tersebut tergolong pendek (Untung, Andi Sari Bunga *et al.*, 2021). Stunting atau perawakan pendek pada anak merupakan akibat dari riwayat gizi buruk atau stunting kronis dan digunakan sebagai indikator jangka panjang kekurangan gizi pada anak (Azriful *et al.*, 2018). Stunting dapat terjadi akibat kekurangan gizi terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (Kementerian Republik Indonesia, 2018). Malnutrisi selama 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak dapat menyebabkan pengerdilan yang terkait dengan penurunan kognitif dan kinerja sekolah dan kerja yang buruk (Unicef, 2018). Data prevalensi stunting yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi tertinggi ketiga di kawasan Asia Tenggara. Prevalensi rata-rata stunting kurang dari 5 tahun di Indonesia adalah 36,4% antara tahun 2005 dan 2017 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pada tahun 2022 di Indonesia prevalensi kejadian stunting adalah sekitar 8,4%, angka ini naik sebesar 0,5% dari tahun 2021 yaitu 7,9%. Angka tersebut termasuk di dalamnya adalah Propinsi Nusa Tenggara Timur yang menduduki angka stunting 22,4%, angka ini turun 3,9% dari tahun 2021 sebesar 26,3%. Di wilayah Kota Kupang kasus stunting mempunyai prevalensi sebesar 25,9%. Di Kelurahan Kelapa Lima tercatat dari total 195 orang balita sebanyak 40 orang

balita masuk kategori pendek dan 22 orang balita masuk kategori sangat pendek dengan angka prevalensi sebesar 31,8% (Kemendagri, 2022).

Masih tingginya angka kejadian stunting di Indonesia khususnya di Propinsi Nusa Tenggara Timur mengharuskan kita untuk melakukan kolaborasi dengan banyak pihak demi menyelesaikan masalah kesehatan ini. Salah satu pihak yang harus berperan lebih besar dalam mencegah stunting di desa adalah kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Pelaksana kesehatan desa/ kader posyandu yang dapat bekerjasama dengan bidan desa seharusnya menjadi motor penggerak dalam mengurangi masalah kesehatan khususnya stunting. Kader posyandu balita diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan, namun kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai (Ramadhan *et al.*, 2021). Pemberdayaan kader posyandu dalam mencegah stunting diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah stunting.

Pemberdayaan kader dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya masalah gizi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Megawati & Wiramihardja (2019) di Jatinangor menemukan bahwa pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kader memberikan pemahaman yang lebih baik kepada kader tentang gizi seimbang dan deteksi dini untuk mencegah stunting meningkat (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan alat cakram deteksi dini stunting terhadap pengetahuan dan sikap kader tentang deteksi dini stunting.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, desain *Quasi Experiment* dengan *one group pre-test* dan *post-test*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 45 kader dan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 30 orang kader. Variabel independen dalam penelitian ini adalah alat cakram deteksi dini stunting dan variable dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap kader. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2024 di Kelurahan kelapa Lima Kota Kupang.

HASIL

Karakteristik Kader

Tabel 1. Karakteristik Kader

No	Karakteristik	f	%
1	Usia		
	< 20 tahun	0	0
	21 – 35 tahun	7	23,3
	>35 tahun	23	76,7
2	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	0	0
	SD	1	3,3
	SMP	2	6,7
	SMA	23	76,7
	DIII/ S1	4	13,3
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	30	100
	Bekerja	0	0

Sumber: Data Primer Diolah, Agustus 2024

Tabel di atas menunjukkan karakteristik usia kader sebagian besar (76,7%) adalah usia >35 tahun, karakteristik pendidikan sebagian besar (76,7%) adalah SMA, karakteristik pekerjaan seluruhnya (100%) adalah tidak bekerja.

Model Cakram Deteksi Dini Stunting

Tabel 2. Model Caram Deteksi Dini Stunting

No	Karakteristik	f	%
1	Mudah digunakan	30	100
2	Praktis digunakan	30	100
3	Efektif digunakan	30	100
4	Efisien digunakan	30	100
5	Membantu dalam pengukuran tumbuh kembang	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, Agustus 2024

Tabel di atas menunjukkan hasil yang diperoleh dari kader mengenai alat cakram deteksi dini stunting, dan didapatkan bahwa seluruh kader (100%) menyatakan bahwa alat cakram deteksi dini stunting tersebut mudah digunakan, praktis digunakan, efektif digunakan, efisien digunakan, dan membantu dalam pengukuran tumbuh kembang anak.

Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Stunting

Tabel 3. Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Stunting

	N	Mean	Std.Dev
Sebelum	30	50,10	15,890
Sesudah	30	73,60	10,284

Sumber: Data Primer Diolah, Agustus 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan kader sebelum dilakukan penyuluhan tentang deteksi dini *stunting* adalah sebesar 50,10 dengan standar deviasi 15,890. Dan rata-rata pengetahuan kader tentang deteksi dini *stunting* setelah dilakukan penyuluhan adalah sebesar 73,60 dengan standar deviasi 10,284.

Sikap Kader Tentang Deteksi Dini Stunting

Tabel 4. Sikap Kader Tentang Stunting

	N	Mean	Std.Dev
Sebelum	30	51,87	16,203
Sesudah	30	76,00	8,836

Sumber: Data Primer Diolah, Agustus 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata sikap ibu balita sebelum dilakukan penyuluhan tentang stunting adalah sebesar 51,87 dengan standar deviasi 16,203. Dan rata-rata pengetahuan ibu tentang stunting setelah dilakukan penyuluhan adalah sebesar 76,00 dengan standar deviasi 8,836.

Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pada Pengetahuan Kader

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pada Pengetahuan Kader

Pengetahuan	Z	-4,804 ^b
	Asymp. Sig (2-tailed)	< 0,001
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>		
<i>b. Based on negative ranks.</i>		

Hasil Uji Wilcoxon (Tabel 5) menunjukkan nilai $p = 0,001$ atau tingkat signifikansi $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) dilakukan pembekalan tentang deteksi dini stunting.

Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pada Sikap Kader

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pada Sikap Kader

Sikap	Z	-4,796 ^b
	Asymp. Sig (2-tailed)	< 0,001
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>		
<i>b. Based on negative ranks.</i>		

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon (Tabel 6) didapat nilai $p = 0,001$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan antara sikap sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) dilakukan pembekalan tentang deteksi dini stunting.

PEMBAHASAN

Pengaruh Alat Cakram Deteksi Dini Stunting terhadap Pengetahuan Kader

Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Wilcoxon di dapatkan adanya pengaruh penggunaan alat cakram deteksi dini stunting terhadap pengetahuan responden tentang pencegahan stunting. Nilai *pre-test* dan *post-test* responden didapatkan nilai $p = 0,001 < 0,05$ maka hipotesis H1 diterima, artinya ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan kader menggunakan alat cakram deteksi dini stunting.

Berdasarkan distribusi karakteristik responden, rata-rata umur kader di atas 35 tahun, dan riwayat pendidikan formal pada kategori tingkat menengah hal ini dapat menjadi latar belakang kader dalam mengolah informasi dan peningkatan pengetahuan kader.

Peningkatan kapasitas kader posyandu berpengaruh terhadap pengetahuan kader terkait gizi seimbang, deteksi dini stunting, serta optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (Megawati & Wiramihardja, 2019). Adanya pelatihan kader dapat meningkatkan pengetahuan kader terkait deteksi dini stunting (Saharuddin, 2020). Dengan adanya pendidikan kesehatan terkait pencegahan stunting berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan kader posyandu untuk melakukan pencegahan stunting (Astuti, 2022). Pengetahuan kader

posyandu yang baik terkait kondisi stunting pada balita menjadikan kader dapat berperan lebih aktif untuk turut serta andil dalam melakukan upaya pencegahan ataupun penanganan stunting pada balita (Sewa *et al.*, 2019). Kader yang berpengetahuan baik dan aktif dalam hal ini dapat memberdayakan masyarakat khususnya pada ibu balita lebih aktif datang ke posyandu untuk memantau pertumbuhan balitanya secara teratur setiap bulannya (Rahmadini *et al.*, 2022). Melalui pengetahuan kader posyandu yang baik, maka keterampilan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini stunting juga menjadi lebih baik (Khasanah *et al.*, 2022).

Pelatihan kader posyandu tersebut juga turut berperan penting untuk melakukan penanganan awal stunting oleh kader (Saraswati & Pramesona, 2022). Dengan demikian adanya pemberdayaan kader posyandu berpengaruh penting terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pencegahan deteksi dini stunting dan penanganan awal stunting. Hal ini dikarenakan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dapat lebih menggerakkan ibu balita untuk turut berperan aktif dalam memantau pertumbuhan balitanya di Posyandu. Disamping itu, melalui pengetahuan dan keterampilan yang baik oleh kader posyandu deteksi dini terjadinya stunting dapat lebih awal terpantau sehingga *outcome* kesejahteraan balita dapat lebih baik. Adanya peningkatan pengetahuan dan pembinaan kader melalui kegiatan ceramah, diskusi, small grup discussion, simulasi, disertai pembinaan dan pemantauan kegiatan posyandu secara berkelanjutan oleh puskesmas setempat juga diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan optimalisasi kader dalam melaksanakan posyandu

(Nurhidayah *et al.*, 2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu melalui peningkatan pengetahuan dan pembinaan turut menjadikan kader lebih mengetahui terkait gizi seimbang, deteksi dini stunting, dan peran penting kader posyandu dalam optimalisasi 1000 HPK serta mengidentifikasi faktor resiko penyebab stunting di wilayah kerja posyandu (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan hasil terdapat peningkatan pengetahuan kader setelah dilakukan pemberdayaan kader menggunakan alat cakram deteksi dini stunting. Peningkatan pengetahuan kader diharapkan mampu memberikan pengukuran tumbuh kembang anak yang lebih baik, dan kader juga mampu melakukan deteksi dini stunting yang lebih baik sehingga kejadian stunting pada anak bisa dicegah sedini mungkin.

Pengaruh Alat Cakram Deteksi Dini Stunting Terhadap Sikap Kader

Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Wilcoxon di dapatkan adanya pengaruh penggunaan alat cakram deteksi dini stunting terhadap sikap responden tentang pencegahan stunting. Nilai *pre-test* dan *post-test* responden didapatkan nilai $p = 0,001 < 0,05$ maka hipotesis H1 diterima, artinya ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan kader menggunakan alat cakram deteksi dini stunting.

Berdasarkan distribusi karakteristik responden, rata-rata umur kader di atas 35 tahun, dan riwayat pendidikan formal pada kategori tingkat menengah hal ini dapat menjadi latar belakang kader dalam menentukan sikap yang positif terkait dengan informasi yang didapatkan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Iftika (2017), menyatakan bahwa setelah

diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki sikap yang positif sebesar (87%) (Iftika, 2017). Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang, atau peristiwa. Sikap juga adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang (Budiman, 2013). Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi adalah dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.

Teori Lawrence Green menyatakan bahwa sikap seseorang termasuk dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatannya sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan ini (Asmuji, 2018). Perilaku yang baik akan dapat tercermin jika sebuah pengetahuan yang dimiliki seseorang didukung oleh sikap yang positif (Arnita *et al.*, 2020). Pengetahuan yang tinggi didukung dengan sikap yang baik akan tercermin perilaku positif. Sehingga dapat diartikan pengetahuan tinggi dengan sikap yang baik dapat diwujudkan dalam upaya pencegahan yang baik.

Keterampilan kader posyandu berpengaruh terhadap tepatnya deteksi dini stunting sehingga hasil kondisi kesehatan balita dapat lebih baik. Pendampingan dan pelatihan tepat guna bagi kader posyandu terbukti signifikan dapat meningkatkan keterampilan kader posyandu untuk melakukan pemeriksaan antropometri, mendokumentasikan buku KIA dengan lebih baik, serta mampu memberikan penyuluhan stunting kepada ibu balita menggunakan *flashcard* (Rinayati *et al.*, 2023). Keterampilan dan sikap kader posyandu akan semakin terasah bila diberikan pelatihan dan pendampingan secara terstruktur dan

berkelanjutan. Kondisi lain yang turut berpengaruh terhadap pencegahan dan penanganan stunting selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu yaitu pengaruh komunikasi dan mobilisasi kader posyandu terkait pencegahan stunting (Maulida & Suriani, 2021). Semakin komunikatif dan aktif kader posyandu maka pencegahan kejadian stunting dapat lebih dioptimalkan. Kader yang aktif dan komunikatif dengan dibekali pengetahuan dan keterampilan yang baik maka angka kejadian penurunan prevalensi stunting dapat lebih dimaksimalkan (Ramadhan *et al.*, 2022). Jejaring komunikasi yang luas melibatkan pemangku desa, tenaga kesehatan, serta kader posyandu dapat lebih mengoptimalkan penyebaran informasi terkait pencegahan stunting (Dyah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta memiliki kesamaan hal ini dibuktikan setelah diberikan pendidikan kesehatan/penyuluhan tentang pencegahan stunting pada kader hampir seluruhnya responden (96,7%) mengalami peningkatan sikap. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya informasi yang baik diterima oleh responden maka akan mendorong perubahan sikap yang baik bagi responden tersebut.

Pencegahan stunting harus gencar diupayakan mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Instansi Kesehatan, Organisasi Perangkat Daerah, Institusi, kader balita, keluarga, ibu balita, dan seluruh elemen masyarakat. Semua hal tersebut demi upaya dan komitmen untuk menciptakan Indonesia bebas stunting di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat cakram

deteksi dini stunting berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap kader. Alat ini dapat dipertimbangkan untuk digunakan guna optimalisasi pencegahan kejadian stunting dengan memaksimalkan upaya deteksi dini bayi dengan risiko stunting. Oleh karena itu, penelitian lanjutan tentang efektivitas dan sensitifitas alat cakram deteksi dini stunting berbasis pemberdayaan kader perlu dikembangkan dan diteliti lebih lanjut dengan cakupan daerah dan sampel yang lebih besar.

REFERENSI

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7–14.
- Asmuji, & F. (2018). *Promosi kesehatan: Untuk perawat di rumah sakit dan puskesmas (1st ed.)*. Pustaka Panasea.
- Astuti, D. S. T. (2022). Pengaruh pendidikan pencegahan stunting terhadap pengetahuan kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(2).
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Budiman, R. A. (2013). Kapita selekta kuesioner: Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*, 2013, P4-8.
- Dyah, R. (2020). Efektivitas jaringan komunikasi masyarakat terhadap upaya pencegahan kejadian stunting di Desa Cikulur Kabupaten Lebak Provinsi Banten tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 79–83.
- Iftika, N., & P. M. L. E. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang status gizi balita terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam memberikan gizi balita di Kelompok Bermain Sendangadi, Melati Sleman Yogyakarta. *Doctoral Dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*.
- Kemendagri. (2022). <https://Aksi.Bangda.Kemendagri.Go.Id/Emonev/Dashprev/Index/2>. 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Khasanah, N. N., Astuti, I. T., Wijayanti, K., Susanto, H., & Issroviatiningrum, R. (2022). Penguatan peran kader posyandu sebagai Center for Child Development (CCD). *J Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 64–70.
- Maulida, M., & Suriani, S. (2021). Pengaruh komunikasi dan mobilisasi kader posyandu terhadap upaya pencegahan stunting. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 1–10.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting di Desa Cipacing Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(3), 154–159.
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi posyandu melalui pemberdayaan kader kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 145–157.
- Rahmadini, E. N., Qoyumi, I. A. N., Bismoyo, M. A., Fania, N., Febrianto, R., Syarafah, S. P., Irawan, T. F., & Yasmin, T. S. (2022).

- Optimalisasi peran kader posyandu terhadap pencegahan stunting di Dusun Pameungpeuk Desa Cikahuripan Sukabumi. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 2(4), 284–292.
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran kader dalam penurunan stunting di desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53–61.
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatimah, N., & Hafid, F. (2021). Kuliah kader sebagai upaya meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751–1759.
- Kementerian Republik Indonesia. (2018). Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia, Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. *Kementerian Kesehatan RI. Jakarta*.
- Rinayati, R., Nisrina, S. F., Harsono, H., & Santoso, S. (2023). Peningkatan keterampilan kader posyandu dalam deteksi stunting sesuai Permenkes Ri Nomor 2 Tahun 2020. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(2), 575–587.
- Saharuddin, S. (2020). Peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang deteksi dini stunting melalui pelatihan. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 3(1), 27–33.
- Saraswati, A., & Pramesona, B. A. (2022). Penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman kader tentang penanganan stunting pada balita. *Sarwahita*, 19(01), 209–219.
- Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H. (2019). Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Kesmas*, 8(4).
- Unicef. (2018). Malnutrition rates remain alarming: Stunting is declining too slowly while wasting still impacts the lives of far too many young children. *New York, NY: UNICEF. [Google Scholar]*.
- Untung, Andi Sari Bunga., Margaresa, Riza Afriani., Kusumawati, Marti Rahayu Diah., Damawanti, Bhinuri & Purba, T. R. N. (2021). *Petunjuk teknis penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi perubahan perilaku percepatan pencegahan stunting. direktorat promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat Kementerian Kesehatan RI*.